

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang tergolong sayuran rempah. Bawang merah dibutuhkan sebagai campuran bumbu masakan guna menambah citarasa dan kenikmatan masakan bahkan sebagai obat tradisional yang banyak bermanfaat untuk kesehatan (Estu, 2007). Sebagai komoditas hortikultura yang banyak dikonsumsi masyarakat, potensi pengembangan bawang merah masih terbuka lebar tidak saja untuk kebutuhan dalam negeri tetapi juga luar negeri (Suriani, 2012).

Produksi bawang merah di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 1.446.860 ton dan mengalami peningkatan pada tahun 2017 menjadi 1.470.155 ton. Namun demikian, produktivitas bawang merah pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan. Produktivitas bawang merah pada tahun 2016 sebesar 9.67 ton/ha dan mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 9,31 ton/ha (Badan Pusat Statistik, 2017).

Rendahnya produktivitas bawang merah dapat disebabkan oleh tingkat kesuburan tanah yang menurun akibat aplikasi pemupukan yang tidak berimbang dan rendahnya penggunaan pupuk organik (Rahman, 2016). Pada saat ini pemupukan bawang merah masih sangat tergantung pada pupuk anorganik yang memberikan hasil tinggi, namun banyak menimbulkan masalah lingkungan (Jazilah dkk., 2007). Menurut Hamberto dan Alan (2013), pupuk anorganik yang digunakan secara berlebihan dalam jangka panjang dapat mengeraskan tanah dan menurunkan stabilitas agregat tanah.

Guna mendapatkan hasil bawang merah yang tinggi namun tidak merusak lingkungan, maka perlu adanya terobosan teknologi budidaya yaitu melalui pendekatan teknologi organik. Pertanian organik mampu meningkatkan produktifitas bawang merah. Salah satu alternatif untuk meningkatkan produktivitas bawang merah yaitu dengan menggunakan pupuk organik cair. Pupuk organik cair merupakan larutan dari pembusukan bahan-bahan organik yang berasal dari sisa tanaman, kotoran hewan, dan manusia yang kandungan unsur haranya lebih dari satu unsur. Kelebihan dari pupuk organik ini adalah dapat secara cepat mengatasi defisiensi hara, tidak masalah dalam pencucian hara, dan mampu menyediakan hara secara cepat (Samad, 2008).

Penggunaan pupuk organik mampu menjadi solusi dalam mengurangi aplikasi pupuk buatan yang berlebihan dikarenakan adanya bahan organik yang mampu memperbaiki sifat fisika, kimia, dan biologi tanah. Perbaikan terhadap sifat fisik yaitu mengemburkan tanah, memperbaiki aerasi dan drainase, meningkatkan ikatan antar partikel, meningkatkan kapasitas menahan air, mencegah erosi dan longsor, dan merevitalisasi daya olah tanah (Kelik, 2010).

Salah satu alternatif pupuk organik cair yang bahan bakunya sangat mudah didapatkan dan ramah lingkungan adalah sabut kelapa. Sabut kelapa merupakan salah satu limbah dari tanaman kelapa. Limbah sabut kelapa biasanya hanya dimanfaatkan untuk pembuatan sapu, keset, dan produk kerajinan. Namun, kebanyakan dari sabut kelapa hanya dibuang dan kurang dimanfaatkan (Pertiwi dan Herumurti, 2009).

Menurut Sundari (2013), di dalam sabut kelapa terkandung unsur-unsur hara dari alam meliputi kalium (K), kalsium (Ca), Magnesium (Mg), Natrium (Na), dan Fosfor (P). Kandungan unsur kalium pada sabut kelapa dapat larut dalam air pada proses perendaman. Air hasil rendaman yang mengandung kalium sangat baik diberikan sebagai pupuk pengganti KCl anorganik pada tanaman.

Unsur kalium (K) berfungsi untuk pembentukan protein dan karbohidrat pada bawang merah serta dapat meningkatkan ketahanan tanaman terhadap serangan penyakit dan dapat meningkatkan kualitas umbi. Bila kekurangan unsur kalium, daun tanaman bawang merah akan mengkerut atau kering dan muncul bercak kuning transparan pada daun dan berubah menjadi merah kecoklatan serta mengering hangus terbakar (Gunadi, 2009).

Hasil penelitian Kalwia (2015), menunjukkan bahwa dosis pupuk kalium berpengaruh nyata terhadap parameter pertumbuhan yaitu tinggi tanaman dan jumlah daun, namun tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah anakan dan luas daun. Dosis pupuk kalium berpengaruh nyata terhadap semua parameter hasil yaitu jumlah umbi per rumpun, diameter umbi, berat segar umbi, berat kering umbi dan produksi. Dosis pupuk 100 kg K/ha dan 250 kg K/ha menunjukkan hasil produksi yang lebih tinggi dibandingkan perlakuan lainnya.

Kalium dapat diperoleh dari air rendaman sabut kelapa dan memiliki fungsi yang sangat penting bagi pertumbuhan dan hasil bawang merah. Dari latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang **“Pengaruh Pupuk Organik Cair Sabut Kelapa Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Bawang Merah”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah disusun sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pupuk organik cair sabut kelapa terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah?
2. Berapakah konsentrasi pupuk organik cair sabut kelapa yang memiliki pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pupuk organik cair sabut kelapa terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah.
2. Untuk mengetahui konsentrasi pupuk organik cair sabut kelapa yang memiliki pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah.

D. Manfaat Penelitian

Memberikan informasi tentang pemanfaatan sabut kelapa sebagai pupuk organik cair untuk meningkatkan pertumbuhan dan hasil bawang merah. Sehingga petani bawang merah tidak bergantung pada pupuk anorganik yang harganya mahal dan berbahaya jika digunakan secara terus menerus.